

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kelompok Tipe *Snow Balling*

- a. Pengertian Model Pembelajaran Kelompok Tipe *Snow Balling*

Pembelajaran kelompok pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, maha siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (1984) mengatakan bahwa “*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota

kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok”¹.

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.²

Menurut Agus Sudjiono pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik

¹ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 4

² Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 4

menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian pada akhir tugas.³

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar. Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.⁴

Ada banyak bentuk atau tipe yang dikembangkan dalam model pembelajaran kelompok salah satunya tipe *snow balling*. Tipe *snow balling* atau bola salju yaitu “model pembelajaran yang dimulai dari diskusi kelompok kecil, kemudian dilanjutkan ke kelompok yang lebih besar. Dan pada akhirnya akan memunculkan jawaban-

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.54-55

⁴ Etin Solihatini, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 5

jawaban yang telah disepakati oleh peserta didik dalam kelompoknya”.⁵

Jadi *pembelajaran kelompok tipe snow balling* merupakan proses pembelajaran yang mengarahkan pada proses penciptaan kerja kelompok dalam setiap materi yang diajarkan.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kelompok Tipe *Snow Balling*

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.⁶ Oleh karena itu pendidik harus mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan kondisi mereka, sebagaimana sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

⁵Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 58.

⁶ Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 5

عن عائشة رضي الله عنه قال. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم. عاقبوا ارقاءكم على قدر عقولهم⁷. (رواه الدار قطنى وابن عساكر)

Dari ‘Aisyah RA, Rasulullah SAW bersabda: Ajarlah hamba-hambamu sesuai dengan akal mereka. (HR. Dar Quthni dan Ibn Asakir)

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) “Memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama (2) Pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.⁸

Metode belajar kelompok tipe *snow balling* juga dimaksudkan untuk dapat merangsang pesertanya dalam

⁷ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Abakr As-Suyuti, *al-Jami’u As-Shaghir*, Juz I, (Indonesia: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, tt), hlm. 332

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, hlm.58

belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah. Untuk itu kita sebaiknya berdiskusi atau bermusyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat as-Syuraa ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (السورۃ : ۳۸)

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-Nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. (QS. As-Syuraa : 38)⁹

Tujuan dari *cooperative learning* lebih mengarah pada kerja sama diantara siswa dalam mengkaji materi sehingga materi yang dikaji lebih detail.

c. Unsur-unsur Pembelajaran Kelompok Tipe *Snow Balling*

Menurut Anita Lie pembelajaran kelompok termasuk tipe *snow balling* sebagaimana pembelajaran berbasis kelompok yang lain memiliki unsur-unsur yang saling terkait, diantaranya:

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-‘Alīyy : al-Qur‘an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm.389

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*).
Cooperative Learning sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil siswa sekaligus mengasah kecerdasan interpersonal siswa. harus menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positif interdependence*. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.
- 2) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)
Cooperative learning tipe team quiz menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang hasil belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan.
- 3) Tatap muka (*face to face interaction*)
Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman.
- 4) Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)
Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai keterampilan sosial yakni kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan manajemen konflik (*management conflict skill*).
- 5) Proses Kelompok (*Group Processing*) Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰

¹⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 32-35

Unsur-unsur *cooperative learning* dalam pembelajaran akan mendorong terciptanya masyarakat belajar (*learning community*). Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain berupa sharing individu, antar kelompok dan antar yang tahu dan belum tahu.¹¹ Jerome Brunner mengenalkan sisi sosial dari belajar, sebagaimana dikutip oleh Melvin, ia mendeskripsikan “suatu kebutuhan manusia yang dalam untuk merespon dan secara bersama-sama dengan mereka terlibat dalam mencapai tujuan”, ia sebut resiprositas.¹²

Jadi unsur khusus pembelajaran kooperatif termasuk tipe *team quiz* terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keagamaan, dan pengembangan keterampilan sosial.

d. Langkah Pembelajaran Kelompok Tipe *Snow Balling*

Langkah-langkah penerapan pembelajaran kelompok tipe *snow balling* sebagai berikut:

¹¹ Saeful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), hlm. 89

¹² Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa media, 2004), hlm 24

- 1) Guru menyampaikan topik materi kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia yang akan diajarkan.
- 2) Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjawab beberapa permasalahan.
- 3) Guru meminta kepada peserta didik secara berpasangan untuk menjawab secara berpasangan (dua orang).
- 4) Setelah peserta didik yang bekerja berpasangan tadi mendapatkan jawaban, pasangan tadi digabungkan dengan pasangan disampingnya. Dengan ini terbentuk kelompok dengan anggota empat orang.
- 5) Kelompok berempat ini mengerjakan tugas yang sama seperti dalam kelompok dua orang. Dalam langkah ini perlu ditegaskan bahwa jawaban kedua kelompok harus disepakati oleh semua anggota kelompok baru.
- 6) Setelah kelompok berempat ini selesai mengerjakan tugas, setiap kelompok digabungkan dengan satu kelompok yang lain. Dengan itu muncul kelompok baru yang anggotanya delapan orang. Yang dikerjakan oleh kelompok baru ini sama dengan tugas pada langkah kelima di atas. Langkah ini dapat dilanjutkan sesuai dengan jumlah peserta didik atau waktu yang tersedia.
- 7) Masing-masing kelompok diminta menyampaikan hasilnya didepan kelas.
- 8) Guru membandingkan jawaban dari masing-masing kelompok kemudian memberikan ulasan-ulasan dan penjelasan-penjelasan secukupnya sebagai klarifikasi dari jawaban peserta didik.¹³

Jika jumlah peserta didik tidak terlalu banyak, tugas dapat dimulai dari kerja individu sehingga akan

¹³Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 58-59.

didapatkan kerja dengan komposisi 1, 2, 4, 8 dan seterusnya.

2. Hasil Belajar IPS

a. Pengertian Hasil Belajar IPS

Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah “sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan dan sebagainya”.¹⁴ Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.¹⁵

Belajar adalah Perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar yang mencakup ranah afeksi, kognisi dan psikomotor.¹⁶ Menurut Slameto “belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.¹⁷

¹⁴Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 895

¹⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 2

¹⁶ Sudjana S. *Strategi Pembelajaran Partisipatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.8

¹⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 2

Menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

أَنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَيْرَةٍ سَابِقَةٍ
فِيحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا.¹⁸

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru”

Menurut Lester D. Crow and Alice Crow “*Learning is a modification of behaviour accompanying growth processes that are brought about thought adjustment to tensions initiated thought sensory stimulation*”.¹⁹ (Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Hasil belajar adalah kemampuan yang telah di capai seseorang setelah melaksanakan proses belajar mengajar. Menurut Mulyono Abdurrahman, “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah

¹⁸ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *At-Tarbiyah Wa Turuqut Tadris*, (Darul Ma’arif, t.th), hlm. 169

¹⁹ Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 2002), hlm. 215

melalui kegiatan belajar”.²⁰ Menurut W.S. Winkel “Hasil belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui proses belajar”.²¹

Mata pelajaran IPS adalah “salah satu mata pelajaran ilmu pengetahuan tentang manusia di dalam kelompok yang disebut masyarakat, tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup”.²²

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS adalah hasil yang telah dicapai dari latihan atau pengalaman kegiatan belajar IPS melalui pengukuran serta penilaian usaha belajar.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiry, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social.

²⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 37

²¹ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 48

²² Oemar Hamalik, *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.6

- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.²³

Ruang lingkup mata pelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- 3) Sistem Sosial dan Budaya
- 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.²⁴

Ruang lingkup di atas memberikan pemahaman dasar kepada siswa tentang manusia dan hubungan sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan aktivitas kesehariannya.

c. Aspek-Aspek Hasil Belajar IPS

Menurut pendapat Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Anas Sudiyono, Hasil belajar termasuk hasil belajar IPS mencakup tiga aspek yaitu:

- 1) Ranah Kognitif (*Cognitive domain*/ranah cipta)

Ranah kognitif adalah keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan inteleguallitas, keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya pengetahuan siswa, yang terbagi menjadi :

²³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no.24 tahun 2006 tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar, (Bandung: Nuansa Aulia 2010) hlm.575

²⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no.24 tahun 2006 tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar, hlm.575

- a) Pengetahuan (*Knowledge*) adalah ranah pengetahuan.
 - b) Pemahaman (*Comprehension*) meliputi kemampuan untuk menangkap arti, yang dapat diketahui dengan kemampuan siswa dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan.
 - c) Penerapan (*Application*), kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau tipe untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata.
 - d) Analisis (*Analysis*), meliputi kemampuan untuk memilah bahan ke dalam bagian-bagian atau menyelesaikan sesuatu yang kompleks ke bagian yang lebih sederhana.
 - e) Sintetis (*Syntesis*), meletakkan bagian-bagian yang dihubungkan sehingga tercipta hal-hal yang baru.
 - f) Evaluasi (*Evaluation*), kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu.
- 2) Ranah Afektif (ranah rasa)
- Ranah afektif adalah keberhasilan belajar yang diukur dalam taraf sikap dan nilai. yang terdiri dari:
- a) Penerimaan (*Receiving*), kesediaan siswa untuk memperhatikan tetapi masih berbentuk pasif
 - b) Partisipasi (*Responding*), siswa aktif dalam kegiatan
 - c) Penilaian/penentuan sikap (*Valuing*), kemampuan menilai sesuatu, dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut.
 - d) Organisasi (*Organizing*), kemampuan untuk membawa atau mempersatukan nilai-nilai yang berbeda.
 - e) Pembentukan Pola Hidup (*Characterization by value or value complex*), yaitu kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga dapat menjadi pegangan hidup.
- 3) Ranah Psikomotorik (ranah karsa).
- Ranah psikomotorik adalah keberhasilan belajar dalam bentuk skill (keahlian) bisa dilihat

dengan adanya siswa yang mampu mempraktekkan yaitu meliputi:

- a) Persepsi (*Perception*), dapat dilihat dari kemampuan untuk membedakan dua stimuli berdasarkan ciri-ciri masing-masing.
- b) Kesiapan (*Set*), kesiapan mental dan jasmani untuk melakukan suatu gerakan.
- c) Gerakan terbimbing (*Guided responds*), melakukan gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.
- d) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical responds*), kemampuan melakukan gerakan dengan lancar tanpa memperhatikan contoh yang diberikan.
- e) Gerakan yang kompleks (*Adaption*), kemampuan melakukan beberapa gerakan dengan lancar, tepat dan efisien.
- f) Kreativitas (*Creativity*), kemampuan melahirkan gerakan-gerakan baru.²⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar membutuhkan pengukuran ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut sangat penting untuk diketahui dalam proses belajar mengajar, fungsinya adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan apa yang telah didapat.

d. Hal-hal yang Mempengaruhi hasil Belajar IPS

Keberhasilan belajar IPS dipengaruhi oleh banyak hal baik dari dirinya atau dari luar atau lingkungannya.

²⁵Anas Sudijono, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), cet.11, hlm. 50-53

1) Diri siswa, meliputi:

a) Jasmani (fisiologis)

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.²⁶

b) Rohani (psikologis)

Rohani siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut:

1) Inteligensi siswa

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.²⁷

2) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relative tetap terhadap orang, barang baik secara positif maupun negative.

3) Bakat siswa

Menurut Chaplin, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.²⁸

4) Minat siswa

Menurut Reber, minat (*Interest*) minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²⁹

²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.132

²⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, hlm.133

²⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, hlm.135

²⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, hlm.136

5) Motivasi siswa

Menurut Gleitman, motivasi ialah keadaan internal organisme manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.³⁰

2) Luar diri siswa, meliputi:

a) Sosial

Meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga memegang peranan penting karena keluarga adalah sekolah pertama. Dalam keluargalah seseorang dapat membina kebiasaan, cara berpikir, sikap dan cita-cita yang mendasari kepribadiannya. Lingkungan sosial inilah yang dapat mempengaruhi minat karena kebiasaan yang telah ada pada lingkungan-lingkungan tersebut.

b) Non sosial

Meliputi gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal dan letaknya, keadaan belajar, waktu belajar dan sebagainya. Hal ini terkait dengan sarana dan fasilitas yang menunjang minat seseorang.³¹

Hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan anak. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari dan bagai lingkungan yang mendukungnya. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang

³⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, hlm.136

³¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 104

memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan, yang pada akan berpengaruh terhadap konsekuensi atas hasil belajar, yang erat berhubungan dengan motivasi.

e. Instrument Hasil belajar IPS

Instrumen hasil belajar termasuk hasil belajar IPS adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur perubahan perilaku akibat usaha belajar siswa dan pengajaran guru.³²

Ada banyak alat ukur kemampuan siswa salah satunya melalui tes. Tes sebagai alat ukur dapat dibedakan menjadi beberapa macam atau golongan tergantung dari segi mana atau dengan alasan apa penggolongan tes itu dilakukan:

1) Penggolongan menurut objek pengukurannya.

Ditinjau dari segi objek pengukurannya, tes dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tes kepribadian (*personality test*) dan tes hasil belajar (*achievement test*).

a) Tes kepribadian (*personality test*)

Tes kepribadian adalah tes yang ditujukan untuk mengukur salah satu atau lebih aspek-aspek non intelektual dari mental atau psikis seorang individu. Yang termasuk dalam jenis tes ini, antara

³²Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm.56

lain: pengukuran sikap, pengukuran minat, pengukuran bakat dan tes inteligensi.³³

b) Tes hasil belajar (*achievement test*)

Tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswa, dalam jangka waktu tertentu.³⁴

2) Penggolongan tes menurut fungsinya

Ditinjau dari segi fungsinya, tes dibedakan menjadi empat, yaitu:

a) Tes penempatan

Tes penempatan adalah tes untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak didik; kemampuan tersebut dapat dipakai meramalkan kemampuan peserta didik pada masa mendatang, sehingga kepadanya dapat dibimbing, diarahkan atau ditempatkan pada jurusan yang sesuai dengan kemampuan dasarnya.³⁵

³³M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 44

³⁴M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 33.

³⁵Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM PAI di Sekolah (Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 289

b) Tes formatif

Tes formatif adalah tes untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai bahan pelajaran, setelah mengikuti suatu program kegiatan instruksional tertentu. Tes ini diberikan pada akhir setiap program kegiatan instruksional sebagai post test.³⁶

c) Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui sebab kegagalan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu dalam menyusun butir-butir soal seharusnya menggunakan item yang memiliki tingkat kesukaran rendah.³⁷

d) Tes sumatif

Tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan setelah pemberi keseluruhan program dalam suatu kegiatan instruksional pada suatu periode berakhir. Tes ini harus dilaksanakan akhir semester, setelah diadakannya beberapa tes formatif. Oleh karena itu, bahan tes sumatif biasanya lebih luas daripada bahan tes formatif.³⁸

³⁶Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.71

³⁷Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm.70

³⁸Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm.72

3) Penggolongan lain-lain

Dari segi banyaknya orang yang mengikuti tes, tes dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Tes individual, yaitu tes dimana tester hanya berhadapan dengan satu orang *testee* saja.
- b) Tes Kelompok, yaitu tes dimana tester berhadapan dengan lebih dari satu orang *testee*.³⁹

Sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik, apabila ditinjau dari segi bentuk soalnya, tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu: tes subjektif (bentuk uraian) dan tes bentuk objektif.

1) Tes Subjektif (bentuk uraian)

Tes bentuk uraian adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti; uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya.⁴⁰

2) Tes Objektif hasil belajar, tes objektif dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu :

³⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 74-75

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2001), cet. 2, hlm. 162.

- a) Tes objektif bentuk benar-salah (*True-false test*).

True-false Test adalah suatu bentuk tes dimana itemnya berupa statement yang mengandung dua kemungkinan: benar atau salah.⁴¹

- b) Tes objektif bentuk menjodohkan (*Matching Test*).

Matching Test yaitu suatu bentuk tes dimana disediakan dua kelompok bahan, dan *testee* harus mencari pasangan-pasangan yang sesuai antara yang terdapat pada kelompok pertama dan bahan yang terdapat pada kelompok kedua, sesuai dengan petunjuk pada tes itu.⁴²

- c) Tes objektif bentuk melengkapi (*Completion Test*).

Completion Test yaitu salah satu bentuk tes objektif dimana butir-butir soalnya berupa satu kalimat dimana bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dikosongkan kemudian kepada *testee* diminta untuk mengisi bagian-bagian yang ditiadakan tersebut.

⁴¹Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM PAI di Sekolah (Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam)*, hlm. 69

⁴²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm.111

d) Tes objektif bentuk Isian (*Fill in Test*).

Fill in Test yaitu suatu tes yang biasanya berbentuk cerita atau karangan dimana kata-kata penting dalam cerita tersebut dikosongkan, kemudian *testee* diminta untuk mengisi bagian-bagian yang telah dikosongkan itu.⁴³

e) Tes objektif bentuk pilihan ganda (*Multiple Choice Item Test*).

Multiple Choice Item yaitu tes bentuk objektif yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang bersangkutan.⁴⁴

Instrument yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa terhadap materi yang dilakukan dalam pembelajaran IPS di kelas V MI Al-Hidayah Semarang, menggunakan tes pilihan ganda yang diberikan di akhir tindakan.

⁴³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 114

⁴⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 118.

f. Uraian Materi

1) Peninggalan Sejarah Kerajaan Hindu di Indonesia

Kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia dan peninggalan sejarahnya, antara lain sebagai berikut:

a) Kerajaan Kutai

Kerajaan Kutai adalah kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Kerajaan ini berdiri pada tahun 400 Masehi. Raja pertamanya adalah Kudungga, kemudian digantikan Aswawarman. Raja terkenal dari Kutai adalah Mulawarman. Peninggalan sejarah dari Kutai yang lain adalah arca-arca yang terbuat dari perunggu dan emas.

b) Kerajaan Tarumanegara

Kerajaan Tarumanegara adalah kerajaan Hindu tertua di Jawa. Letaknya di Bogor, Jawa Barat. Berdiri pada tahun 450 Masehi. Rajanya yang terkenal bernama Purnawarman. Purnawarman memuja Dewa Wisnu, maka ia menganut agama Hindu. Peninggalan sejarah berupa tujuh prasasti yang ditulis dalam bahasa Sanskerta menggunakan huruf Pallawa, di antaranya Prasasti Ciaruteun (terdapat jejak telapak kaki Purnawarman), Prasasti Kebon Kopi, Prasasti Jambu, Prasasti Muara Cianten, Prasasti

Tugu, Prasasti Pasir Awi, dan Prasasti Lebak. Peninggalan sejarah yang lain adalah irigasi dari Sungai Gomati, arca Wisnu Cibuyaya Idan II, dan arca Rajarsi.

c) Kerajaan Mataram

Kerajaan Mataram terletak di daerah Yogyakarta. Raja yang pertama adalah Raja Sanna, kemudian digantikan oleh Raja Sanjaya. Kerajaan ini dikenal dari sebuah prasasti di desa Canggal, barat Magelang. Prasasti ini tertulis tahun 732 Masehi. Ditulis dengan huruf Pallawa dan dalam bahasa Sanskerta. Prasasti ini menceritakan tentang didirikannya sebuah lingga Syiwa di atas sebuah bukit di Kuncarakunja oleh Raja Sanjaya. Wilayah kekuasaannya mencapai pulau Jawa dan Bali

d) Kerajaan Kediri

Kerajaan Kediri terletak di tepi sungai Brantas, Jawa Timur, beribu kota di Daha. Raja yang pernah memerintah Kerajaan Kediri adalah Bameswara, Jayabaya, Sarweswara, Aryyeswara, Gandra, Kameswara, dan Kertajaya. Raja Bameswara memerintah tahun 1115 – 1130. Peninggalan sejarah Kerajaan Kediri, antara lain Prasasti Pandeglang, Prasasti Penumbangan,

Prasasti Hantang, Prasasti Talan, Prasasti Jepun, Prasasti

Kahyunan, Prasasti Weleri, Prasasti Angin, dan Prasasti Semanding. Selain itu juga ada Kitab Smaradahana, Bharatayudha, Hariwangsa, Gatot kaca sraya, dan Sumanasantaka. Raja Kediri yang terakhir adalah Kerta jaya yang memerintah sampai tahun 1222 Masehi. Kerta jaya dikalahkan oleh Raja Ken Arok, yang menandai berakhirnya kekuasaan Kediri.

e) Kerajaan Singasari

Kerajaan Singasari terletak di Tumapel, Malang, Jawa Timur. Didirikan oleh Ken Arok tahun 1222 setelah mengalahkan Raja Kertajaya Kediri. Ken Arok memerintah sampai tahun 1227. Raja-raja yang pernah berkuasa antara lain Sri Rajasa Sang Amurwahbumi (Ken Arok), Anusapati (1227 – 1248 M), Tohjaya (1248 M), Ranggawuni (1248 – 1268 M) dan Kertanegara (1268 – 1292 M). Peninggalan sejarah Kerajaan Singasari antara lain Candi Singasari (makam Kertanegara), Candi Kidal (makam Anusapati), Candi Jago, Candi Kangeran (makam Ken Arok), dan Candi Katang Lumbang (makam Tohjaya).

f) Kerajaan Majapahit dan Peranan Gajah Mada

Kerajaan Majapahit terletak di selatan Sungai Brantas yang berpusat di Trowulan, Mojokerto. Didirikan oleh Raden Wijaya tahun 1294, yang bergelar Kertarajasa Jaya Wardhana. Raden Wijaya adalah keturunan dari Kertanegara yang dibunuh oleh Jayakatwang. Atas bantuan Wiraraja dari Madura, ia dipercaya Jayakatwang dan dihadiahi tanah di Hutan Tarik, kemudian diberi nama Majapahit. Peninggalan sejarah Majapahit berupa karya sastra dan candi. Karya sastra yang dihasilkannya, di antaranya Kitab Negara kertagama (Mpu Prapanca), Kitab Arjunawiwaha (Mpu Kanwa), Kitab Sutasoma (Mpu Tantular). Adapun Candi yang ditinggalkan antara lain Candi Panataran (Blitar), Candi Sumberjati, Candi Sawentar, Candi Tikusdi Trowulan, Candi Jabung, Candi Tiga wangi, dan Candi Surawana (Kediri).

2) Peninggalan Sejarah Kerajaan Buddha di Indonesia

a) Kerajaan Kaling

Kerajaan Kaling atau Holing terletak di daerah Jawa Tengah. Hal ini berdasarkan berita dari Cina, yaitu Dinasti Tang (618-906). Dari sumber tersebut, pada tahun 647 M, kerajaan ini

diperintah oleh Ratu Simo (Sima) dan rakyat hidup makmur. Pada tahun 664 M, seorang pendeta Buddha dari Cina yang bernama Hwining datang ke Kaling. Selama tiga tahun di Kaling, ia menerjemahkan Kitab Buddha Hinayana. Peninggalan sejarah berupa prasasti terdapat di Desa Tukmas di kaki gunung Merbabu. Prasasti tersebut bertuliskan tahun 650 M dan ditulis menggunakan huruf Pallawa dalam bahasa Sanskerta.

b) Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya berdiri pada abad ke-7 dengan raja pertama Sri Jaya negara dan berpusat di Palembang, Sumatera Selatan (Muara Sungai Musi). Sriwijaya mengalami zaman keemasan pada saat diperintah oleh Raja Bala putra dewa, putera dari Samaatungga dari Jawa pada abad ke-9. Wilayah Sriwijaya meliputi hampir seluruh Sumatra, Jawa Barat, Kalimantan Barat, dan Semenanjung Melayu.⁴⁵

⁴⁵ Yusniaadriani.blogspot.com/2012/02/materi-ips-kelas-5-semester-1.html. di akses pada tanggal 15 Agustus 2014

3) Peninggalan Bangunan Bersejarah yang Bercorak Hindu-Buddha:

a) Candi Borobudur

Candi Borobudur adalah bangunan bercorak Buddha. Candi ini adalah tempat ibadah agama Buddha terutama untuk peringatan Waisak yang dipimpin oleh biksuni dan biksu. Borobudur berasal dari kata biara dan budur, yaitu biara di budur. Dirancang oleh Gunadharma. Borobudur dibangun oleh Raja Samaratungga tahun 825 M. Bentuknya ada sepuluh tingkatan yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu, Kamadathu, Rupadhatu, dan Arupadhatu

b) Candi Mendut

Candi Mendut merupakan candi Buddha yang didirikan oleh Raja Indra tahun 824 M. Letaknya di sebelah timur Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Di dalam Candi Mendut terdapat tiga patung Buddha, yaitu Cakyamurti yang duduk bersila, Avalokiteswara, dan Maitrya.

c) Candi Kalasan

Berdasarkan Prasasti Kalasan, Candi Kalasan didirikan pada tahun 778 M oleh keluarga Sailendra sebagai bangunan suci Dewi Tara. Dewi Tara adalah istri dari Buddha. Di dalam candi

terdapat arca Dewi Tara yang terbuat dari perunggu.

d) Candi Prambanan

Candi Prambanan bercorak Hindu, didirikan oleh Rakai Pikatan dari Wangsa Sanjaya. Menurut cerita rakyat, Candi Prambanan dibuat oleh Bandung Bandawasa pada abad ke-9. Candi Prambanan ditemukan pada masa penjajahan Belanda oleh C.A. Louis tahun 1733 M.

4) Peninggalan Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia

Peninggalan sejarah yang bercorak Islam, yaitu adanya kerajaan-kerajaan Islam. Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh pedagang Arab, Persia, dan Gujarat (India). Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia antara lain sebagai berikut.

a) Samudera Pasai

Samudera Pasai terletak di Lhoksumawe, Aceh. Berdiri pada abad ke-13 dan merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia dengan raja pertama Marah Silu yang bergelar Sultan Malik Al-Saleh. Raja yang pernah memerintah antara lain Sultan Malik Al-Saleh, Sultan Malik At-Tahir, Sultan Malik At-Tahir II dan Sultan Zaenal Abidin. Peninggalan sejarah Kerajaan Samudera

Pasai adalah mata uang emas dan makam Raja Malik Al-Saleh di Gedong Aceh Utara. Tahun 1510 – 1530, Portugis datang dan menguasai Samudera Pasai. Para pedagang Islam mencari pelabuhan baru yaitu Aceh. Batu Aceh, Merupakan bentuk batu nisan yang pertama dan paling khas dikembangkan dalam Islam Indonesia Awal. Batu nisan tertua adalah nisan Sultan Malik Al-Salih dari Pasai berangka tahun 1297.

b) Kerajaan Aceh

Kerajaan Aceh terletak di tepi Selat Malaka yang berpusat di Kutaraja, Banda Aceh. Berdiri pada abad ke-16 dengan raja pertama Sultan Ali Mughayat Syah (1514 – 1528). Karena Sultan Ali Mughayat Syah wafat diganti putranya Salahudin (1530 – 1537).

Raja terkenal dari Aceh yang membawa ke zaman keemasan adalah Sultan Iskandar Muda(1607 – 1636). Ia berhasil menaklukkan Johor, Pahang, dan Kedah. Sepeninggal Sultan Iskandar Muda, digantikan Sultan Iskandar Thani. Pujangga terkenal dari Aceh antara lain Hamzah Fausuri, Syamsudin Sumatrani, Nurudin ar Raniri, dan Abdurrouf Singkel. Para ulama inilah yang

berhasil menerjemahkan Al-Quran dalam bahasa Melayu.

c) Kerajaan Demak

Kerajaan Demak terletak di muara Sungai Bintoro, Demak, Jawa Tengah. Berdiri pada abad ke-16 dengan raja pertama Raden Patah (Panembahan Jimbun atau Pate Radim). Setelah wafat, kemudian digantikan putranya yaitu Adipati Unus (Pangeran Sabrang Lor) yang memerintah dari tahun 1518-1521. Setelah wafat, kemudian digantikan Sultan Trenggono.

Peninggalan sejarah Kerajaan Demak, antara lain Masjid Agung Demak yang didirikan tahun 1478 oleh Walisongo, saka tatal (Tiang masjid), bedug dan kentongan, pintu bledeg atau petir buatan Ki Ageng Selo, dampar kencana (tempat duduk raja) dan piring Campa 61 buah, pemberian Ibu Raden Patah yaitu Puteri Campa. Penyebaran agama Islam di Jawa dibantu oleh para wali. Karena jumlah wali tersebut ada sembilan orang, maka disebut Walisongo.

d) Kerajaan Banten dan Cirebon

Kerajaan Banten dan Cirebon didirikan oleh Fatahillah atau Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, panglima Kesultanan Demak.

Tahun 1526, Fatahillah berhasil merebut Sunda Kelapa dari Portugis dan tanggal 22 Juni 1527 diubah namanya menjadi Jayakarta (Jakarta). Tahun 1552, Banten diserahkan kepada putranya Pangeran Hassanudin dan Cirebon diberikan ke Pangeran Pasarean Banten mengalami kejayaan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651 – 1680) yang gugur melawan Belanda. Peninggalan sejarah Kerajaan Banten dan Cirebon antara lain Masjid Agung Banten, meriam Ki Amok dan gapura sebagai pintu gerbang di Kerajaan Banten.

e) Kerajaan Ternate – Tidore

Kerajaan Ternate dan Tidore terletak di Sampalu, Ternate dan Pulau Tidore di Maluku Utara. Berdiri pada abad ke-16 dengan raja pertama Sultan Zainal Abidin (1486-1500). Raja terkenal Ternate adalah Sultan Hairun dan Sultan Baabullah yang gigih melawan dan mengusir Portugis dari Maluku(1536 – 1583). Hasil utama Kerajaan Ternate dan Tidore adalah cengkih dan pala. Tidore didirikan oleh Sultan Mansur. Raja Tidore yang terkenal adalah Sultan Nuku.

f) Kerajaan Gowa-Tallo

Kerajaan Gowa-Tallo terletak di Somba Opu, Makassar, Sulawesi Selatan. Raja Gowa

bergelar Daeng, dan Raja Tallo bergelar Karaeng. Raja Gowa Daeng Manrabia (Sultan Alaudin) dan Raja Tallo yaitu Karang Matoaya (Sultan Abdullah Awalul Islam) menyatakan penggabungan dua kerajaan menjadi dwi tunggal. Raja terkenal dari Gowa-Tallo adalah Hasanudin (1653 – 1669), karena ketegasannya Belanda menjuluki Sultan Hasanudin dengan sebutan Ayam Jantan dari Timur.

Peninggalan sejarah Kerajaan Gowa-Tallo antara lain Rumah raja Gowa, Kapal Pinishi dan Kapal Layar Kora-kora. Kehancuran Gowa-Tallo adalah karena penghianatan Raja Arupalaka dari Bone. Belanda berhasil mengalahkan Sultan Hassanudin dengan memaksanya menandatangani Perjanjian Bongaya tahun 1667.⁴⁶

3. Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Kelompok Tipe *Snow Balling*

Pendidik yang progresif berani mencoba model-model yang baru yang dapat membantu meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Agar peserta didik dapat

⁴⁶ Yusniaadriani.blogspot.com/2012/02/materi-ips-kelas-5-semester-1.html. di akses pada tanggal 15 Agustus 2014

belajar dengan baik maka model dalam mengajar harus diusahakan yang setempat, efektif dan seefisien mungkin.⁴⁷

Untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar IPS siswa salah satu yang bisa dilakukan guru adalah dengan memberikan model pembelajaran kelompok tipe *snow balling*, karena model ini merupakan bentuk pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa secara pribadi maupun kelompok atau kolaborasi, sehingga materi mudah dipahami dengan baik oleh siswa.

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran kelompok tipe *snow balling* pada mata pelajaran akidah akhlak, sebagai berikut :

a. Presentasi kelas

Guru pertama-tama memperkenalkan model *snow balling* pada mata pelajaran IPS materi kerjaan hindu, budha dan Islam di Indonesia. Kemudian guru menerangkan materi kerjaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia, diusahakan siswa benar-benar memberi perhatian selama presentasi kelas.

b. Pembagian Kelompok dan Kerja Kelompok

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Tiap kelompok beranggotakan 2 orang, setelah berdiskusi menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru,

⁴⁷Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 64-65

dan menemukan jawaban, kelompok digabungkan dengan kelompok yang lain sehingga menjadi 4 orang. Guru menugasi siswa untuk menunjuk salah satu siswa dalam kelompoknya untuk menjadi ketua kelompok. Setelah diskusi selesai, perwakilan kelompok maju untuk menyampaikan hasil diskusi dan kelompok yang lain menanggapi.

c. Pemberian tugas

Guru menugasi kelompok dengan bahan yang sudah disiapkan. Dalam hal ini, tugas diskusi atau tugas kelompok yang diberikan guru yang menuntut pemikiran yang mendalam atau yang menuntut peserta didik untuk berpikir analisis.

d. Bimbingan kelompok atau kelas

Guru membimbing kerja kelompok, mengamati psikomotorik dan sikap siswa secara individual dalam kerja kelompok.

e. Evaluasi

Menjelang akhir waktu, guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran IPS materi kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia yang telah dilakukan dan mengulas kembali kerja kelompok yang telah dilakukan.

Proses penerapan diatas menunjukkan model pembelajaran kelompok tipe *snow balling* merupakan model yang menitik beratkan pada keaktifan belajar peserta didik

yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi karena materi dikaji secara mendalam mulai dari kelompok kecil sampai kelompok besar.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ilmiah dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan.

1. Penelitian Yuliana Fitria NIM 083911063 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2012 yang berjudul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Pokok Proklamasi Kemerdekaan RI Dengan Tipe Bermain Jawaban Siswa Kelas VA MIN Tambakselo Grobogan Tahun Ajaran 2011/2012*. Hasil penelitian menunjukkan Ada peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPS materi pokok Proklamasi Kemerdekaan RI di kelas VA MIN Tambakselo Grobogan setelah menerapkan tipe bermain jawaban. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa dalam tiap siklusnya dimana pada pra siklus tingkat ketuntasan dengan KKM 70 ada 44% naik menjadi 62% pada siklus I dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 88%. Kenaikan juga terjadi pada keaktifan belajar siswa yaitu pada pra siklus yang berada pada kategori baik sekali dan baik ada 50% naik menjadi 68% pada siklus I dan setelah dilakukan pada siklus II menjadi 91%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rosita NIM 123911322 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo

Semarang pada tahun 2014 yang berjudul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Koperasi Sub Bab Mengenal Koperasi melalui Cooperative Learning Tipe Team Quiz di Kelas IV MI Syafiiyah Kembangarum Mranggen Demak*. Hasil penelitian menunjukkan *Cooperative learning* tipe *team quiz* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi koperasi sub bab mengenal koperasi di kelas IV MI Syafiiyah Kembangarum Mranggen Demak, hal ini terlihat dari peningkatan keaktifan belajar per siklusnya dimana pada pra siklus yaitu 9 siswa 36%, siklus I yaitu ada 17 siswa atau 68% dan pada siklus II ada 23 siswa atau 92%, kenaikan juga terjadi pada hasil belajar per siklusnya dimana pada pra siklus ada 9 siswa atau 36% yang tuntas, kemudian mengalami kenaikan pada siklus I yaitu ada 16 siswa atau 64% dan pada siklus II ada 23 siswa atau 88%. Hasil tersebut sudah sesuai indikator yang ditentukan yaitu di atas 85%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Heti kustiariini Nim 093111333 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2011 yang berjudul *Penerapan Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar pada Mata Akidah Akhlak Materi Pokok Membiasakan Akhlak Terpuji Di Kelas IV MI Nyatnyono 02 Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2010/2011*. hasil penelitian menunjukkan Peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar mata Akidah Akhlak materi pokok membiasakan akhlak

terpuji di kelas IV MI Nyatnyono 02 Ungaran Barat Kabupaten Semarang setelah menerapkan *cooperative learning* tipe STAD dapat di lihat dari peningkatan motivasi belajar persiklusnya dimana ada 10 siswa atau 45% pada siklus I naik menjadi 15 siswa atau 68% dan pada siklus II sudah mencapai 19 siswa atau 87%, sedangkan hasil belajar pada pra siklus ada 11 siswa atau 50% naik menjadi 14 siswa atau 63% pada siklus II dan pada siklus III ada 20 siswa atau 91%. ini menunjukkan apa dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran Akidah Akhlak materi pokok membiasakan perilaku terpuji berhasil dan indikator penelitian ini yaitu meningkatnya hasil belajar siswa dari nilai hasil kuis sesuai dengan KKM 70 sebanyak 75% dari jumlah siswa dan adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada kategori baik dan baik sekali yang mencapai 75 % terpenuhi.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kelompok, namun penelitian yang peneliti lakukan mengarah pada bentuk atau tipe *snow balling* yang tentunya berbeda dengan penelitian di atas, baik cara pelaksanaan maupun hasil yang nantinya diperoleh, sedangkan penelitian di atas akan menjadi rujukan bagi peneliti.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang di duga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK.⁴⁸ hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snow balling* dapat meningkatkan hasil belajar hasil belajar IPS materi kerajaan Hindu, Budha dan Islam melalui di kelas V MI Al-Hidayah Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015.

⁴⁸ Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 43